

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai arti penting dalam aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, yaitu sebagai salah satu komoditi penghasil devisa negara. Nilai ekspor karet mencapai US\$ 7.86 miliar dengan volume ekspor mencapai 2.44 juta ton pada tahun 2013 (BPS, 2013). Perkebunan karet juga sebagai tempat penyediaan lapangan kerja bagi penduduk dan sumber penghasilan bagi petani karet. Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa tahun 2013 jumlah petani dan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha budidaya karet ini adalah 2.396.455 orang. Upaya peningkatan produktivitas usahatani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidayanya karena begitu pentingnya komoditas perkebunan karet tersebut.

Luas perkebunan karet Indonesia pada tahun 2011 mencapai 3.4 juta ha, disusul Thailand (2,6 juta ha), Malaysia (1,02 juta ha), India (0,6 juta ha), dan Vietnam (0.3 juta ha) (Hendratno, 2011). Luas perkebunan karet Indonesia pada tahun 2013 semakin bertambah hingga mencapai 3.5 juta ha dengan produktivitasnya sebesar 1.104 ton ha sehingga Indonesia menghasilkan produksi karetnya sebesar 3.180.297 ton, tetapi masih menempati peringkat kedua di dunia setelah Thailand (Gapkindo, 2013).

Saat ini pemerintah telah menetapkan sasaran pengembangan produksi karet alam Indonesia sebesar 3-4 juta ton/tahun pada tahun 2025 yang dapat dicapai apabila areal kebun karet (rakyat) yang saat ini kurang produktif berhasil diremajakan dengan menggunakan klon karet unggul secara berkesinambungan (Hendratno, 2011). Pemerintah juga melakukan berbagai cara untuk mencapai target yang telah direncanakan tersebut yaitu dengan perluasan areal, penanaman klon unggul, pemungutan hasil yang efisien, dan peningkatan teknik pasca panen.

Proses pembukaan lahan baru tanaman karet membutuhkan bibit dalam jumlah yang besar. Perbanyakan bibit tanaman karet pada umumnya dilakukan secara vegetatif yaitu dengan okulasi. Menurut Setiawan dan Andoko (2005) okulasi adalah salah satu teknik perbanyakan tanaman dengan menempelkan mata

tunas dari suatu tanaman kepada tanaman lain yang dapat bergabung (kompatibel). Tujuan okulasi adalah menggabungkan sifat-sifat yang baik dari setiap komponen tanaman sehingga diperoleh pertumbuhan dan produksi yang baik. Bibit okulasi yang dipindahkan ke lapangan dapat berbentuk stum mata tidur, stum tinggi, stum mini, dan bibit *polybag*. Bibit stum mata tidur adalah salah satu bahan tanam yang banyak digunakan. Penggunaan bibit stum mata tidur memiliki keunggulan, antarlain: kematian di lapangan rendah, masa belum menghasilkan lebih pendek, pertumbuhan tanaman lebih serempak, biaya murah, dan mudah diangkut (Setiawan dan Andoko, 2005).

Dalam membudidayakan bibit karet, perlu dilakukan pemberian pupuk yang tujuannya untuk menunjang pertumbuhan bibit karet tersebut agar dapat tumbuh dengan baik dan optimal. Salah satunya adalah dengan pemberian pupuk organik. Pemberian pupuk organik merupakan upaya untuk menambahkan unsur hara, seperti unsur hara N, P dan K di dalam tanah dengan tujuan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah yang digunakan sebagai media tanam bibit karet. Selain itu, pemberian pupuk sangat perlu untuk pembibitan karet, apalagi tanah yang digunakan sebagai medium tergolong miskin hara (Naro & Atikah, 2012).

Limbah karet merupakan limbah padat organik hasil pembuangan dari industri pengolahan karet menjadi *crumb rubber* yang mengandung sebagian besar pasir, serpihan kayu karet, daun-daun karet dan karet. Ketersediaan limbah tatal karet hasil dari pengolahan pabrik karet cukup banyak dan apabila tidak dilakukan penanganan secara intensif akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan yang akan meresahkan masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi dampak yang akan ditimbulkan oleh limbah tersebut adalah dilakukannya proses pengomposan limbah tatal karet. Hal ini didasari karena limbah tatal karet mengandung bahan organik. Setiap pengolahan 100 kg lateks akan menghasilkan lebih kurang 85% karet bersih, 10% air dan 3-5% tatal (Mutiara dan Hakimi, 2012).

Ketersediaan limbah padat *crumb rubber* di Indonesia cukup banyak (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Limbah tersebut selama ini belum ditangani secara efektif. Limbah hanya ditumpuk di lokasi pabrik dan kadang-kadang diminta oleh penduduk untuk pupuk tanaman dan untuk *landfill*. Apabila

tidak ada permintaan dari penduduk, maka dibiarkan menggunung di lokasi pabrik. Pemanfaatan limbah *crumb rubber* (tatal) oleh industri adalah sebagai media tanaman (18,3%) untuk tanaman yang ada di halaman pabrik (seperti yang dilakukan oleh pabrik karet di Padang) (Mutiara dan Hakimi, 2012). Pemanfaatan lain sebagai media tanam oleh pengusaha tanaman hias yang hanya membutuhkan jumlah sedikit dari tatal yang dihasilkan setiap kali produksi *crumb rubber*.

Bahan organik tanah sangat berpengaruh terhadap kesuburan tanah dan produksi biomassa tanaman. Kualitas bahan organik merupakan salah satu kunci dalam menjaga kelestarian tanah, tanaman dan lingkungan. Kandungan bahan organik di dalam tanah perlu dipertahankan. Salah satunya adalah dengan penambahan pupuk organik. Bahan organik dapat meningkatkan kemampuan tanah menyimpan air, memperbaiki aerasi, dan meningkatkan granulasi serta agregasi. Disamping itu bahan organik juga berperan dalam memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah sehingga sesuai bagi pertumbuhan tanaman karet. Berdasarkan uraian diatas penulis telah melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Lama Inkubasi Limbah Karet Sebagai Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Stum Mata Tidur Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell).**

## **B. Perumusan Masalah**

Belum optimalnya pengelolaan limbah karet dan masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan limbah karet, sehingga dari permasalahan yang ada dapat ditentukan rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh lama inkubasi limbah karet terhadap pertumbuhan bibit stum mata tidur tanaman karet?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperoleh lama inkubasi limbah padat karet yang terbaik bagi pembibitan karet stum mata tidur.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Rentang waktu inkubasi limbah karet padat terhadap perkembangan bahan tanam stum mata tidur tanaman karet (*Havea brasiliensis* Muell.) pada kecepatan pertumbuhan tunas okulasi pada saat dipindahkan pada media tanam dapat diaplikasikan.
2. Informasi yang didapat dari aplikasi limbah padat karet pada stum mata tidur dapat memperbarui ilmu teknologi yang bermanfaat kedepannya.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan limbah karet padat terhadap pembibitan stumata tidur tanaman karet.

